**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama universal memiliki sistem pendidikan yang sempurna untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah Ta’ala telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Pendidikan dan pembelajaran sesungguhnya sudah di mulai sejak manusia pertama diciptakan, sebagaimana Allah Ta’ala menjelaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

*Artinya:”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah (2): 30 [[1]](#footnote-1)*

Dalam ayat ini Allah menyampaikan keputusan-Nya kepada para Malaikat tentang rencana penciptaan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena Malaikat akan di bebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang memeliharanya, ada yang membimbingnya, ada yang membagi dan mengatur rizkinya dan sebagainya. Penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk di huni manusia pertama -Adam- dengan nyaman.[[2]](#footnote-2) Mendengar rencana tersebut para Malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut, mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berprilaku demikian atau bisa juga berdasarkan asumsi bahwa karena yang ditugaskan menjadi khalifah bukan Malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih mensucikan Allah Ta’ala. Mendengar pertanyaan mereka, Allah Ta’ala menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakannya itu berbuat seperti yang di duga Malaikat. Allah Ta’ala hanya menjawab singkat, *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”.[[3]](#footnote-3)*

Menurut Muhammad Abduh ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menciptakan bumi, mengelola dan mengaturnya, memberikan kekuatan-kekuatan rohani yang dikehendakinya yang menjadi penegak bumi, serta menjadikan semacam kekuatan bagi masing-masing yang senantiasa berada padanya, Allah pun menciptakan manusia dengan dilengkapi kekuatan yang mampu membuat mereka dapat mengelolah dan menata segala bentuk kekuatan serta menundukkannya untuk kemakmuran bumi.[[4]](#footnote-4)

Dengan kemampuan akal, manusia bisa mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, berinovasi mengolah sumber daya alam; pertambangan, tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan dan udara serta dapat merubah wajah bumi yang tandus menjadi subur dan bukit yang terjal bisa menjadi dataran atau lembah yang subur. Dengan kemampuan akalnya, manusia juga dapat merubah jenis tanaman baru sebagai hasil cangkok, sehingga tumbuh pohon yang sebelumnya belum pernah ada. Semuanya ini diciptakan Allah yang Maha Kuasa untuk kepentingan umat manusia.[[5]](#footnote-5)

Hal ini menunjukkan bahwa manusia dianugerahi oleh Allah Ta’ala dengan bakat-bakat dan keistimewaan dalam dirinya. Sehingga ia akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan segala kemampuannya, manusia akan dapat mengungkapkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Ta’ala. Dalam ayat selanjutnya Allah Ta’ala menjelaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لا عِلْمَ لَنَا إِلا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Artinya:“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".  Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: (2), 31-32).[[6]](#footnote-6)*

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin, air dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa, sistem pengajaran bahasa kepada manusia -dari anak kecil- bukan di mulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu kata atau nama benda.

Sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam As. dalam arti mengajarkan kata-kata. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika dipaparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi tanda kepada masing-masing benda nama yang membedakannya dari benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki manusia sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan ragam pengetahuan.

Dengan demikian salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya untuk “mengetahui”. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.[[7]](#footnote-7) Berpijak dari kandungan al-Qur’an yang sebagian isinya adalah kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, sesungguhnya kegiatan dan proses pembelajaran sudah ada dan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi umat manusia atau masyarakat saat itu. Kegiatannya lebih terfokus pada pendidikan dan ajakan atau seruan kepada tauhid dan akhlak mulia, misalnya dakwah Nabi Nuh As kepada keluarga dan kaumnya, pendidikan Nabi Ibrahim As kepada keluarga –Ismail As dan Ishaq As- dan masyarakatnya, wasiat Nabi Ya’qub As kepada anak dan keturunannya, pendidikan Nabi Khidir As kepada Nabi Musa AS, dakwah Nabi Musa As dan Harun As kepeda Firuan dan koleganya, seruan Nabi Yunus As kepada kaumnya, pendidikan Nabi Yusuf As dan saudara-saudaranya, seruan Nabi Isa As kepada kaum Hawariyyin, pendidikan Lukman al-Hakim kepada keluarganya serta beberapa kisah inspiratif lainnya yang terkait dengan *tauhid, syari’ah, tarbiyah, muamalah,* *siyasah* dan lainya.

Islam sebagai sebuah konsep ideologi, telah berhasil membangun pondasi yang kuat bagi peradaban dunia. Semua ini sebagai bentuk kesuksesan masyarakat muslim ketika itu melakukan pembumian terhadap pesan dan gagasan al-Quran, sehingga terbukti secara historis masyarakat muslim mampu memproduksi berbagai macam karya peradaban yang tercermin dari berbagai produk olahan kreativitas mulai dari pendidikan, hukum, ekonomi, politik, sosial, filasafat, seni, sains dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian menjadi fakta sejarah sekaligus sebagai bukti bahwa Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan peradaban dunia.

Kesuksesan tersebut tentu saja tidak lepas dari peran sentral Rasulullah Saw selaku aktor utama di balik rancang-bangun drama peradaban dunia Islam. Risalah Islam yang dibawa Nabi Saw merupakan Undang-Undang Dasar Ketuhanan -*al-Qanun al-Ilahi*- yang memuat peraturan Allah Ta’ala sebagai konsep pedoman hidup di mana kerangka operasionalnya telah diterjemahkan Nabi Saw melalui sunah dan haditsnya.

Dalam mendakwahkan dan menyampaikan ajaran Islam ke penjuru dunia, Nabi Saw membutuhkan waktu yang relatif singkat. Haekal mengemukakan bahwa tidak sampai seratus lima puluh tahun, Islam telah menyebar hingga wilayah Andalusia di Eropa sebelah barat, ke India, Turkestan, sampai ke Tiongkok di Asia Timur, juga telah sampai ke Syam -Suria, Libanon, Yordania dan Palestina, Irak, Persia dan Afganistan. Selanjutnya negeri-negeri Arab dan kerajaan Arab, sampai ke Mesir, Cyrenaica, Tunisia, Aljazair, Marokko, -sekitar Eropa dan Afrika- telah dijamah misi mulia Nabi Saw.[[8]](#footnote-8)  Kesuksesan misi yang diemban Nabi Saw tersebut, menjadikan ia sebagai tokoh dunia yang paling berpengaruh. Tidak ada tokoh di dunia sehebat Muhammad Saw yang ajarannya masih menjadi primadona di kalangan masyarakat dunia, hal ini terbukti dengan semakin bertambah banyaknya pengikut ajaran Nabi Muhammad Saw.  Karena itulah kemudian tidak mengherankan jika para sejarawan baik *insider*  ataupun  *outsider*, seperti Taha Husain, Taufiq al-Hakim, Abbas Mahmud al-Aqqad, Abdurrahman Asy-Syarqawi, Muhammad Husain Haikal, Martin Lings, Keren Armstrong, HAR. Gibb dan lainnya tercuri perhatiannya untuk melakukan studi terhadap sosok misteri pribadi Nabi Saw.

Dalam sejarah pendidikan Islam, episode perjalanan Muhammad Saw telah mengilhami munculnya konsep-konsep pendidikan Islam. Periode ini dikenal dengan masa pembinaan pendidikan Islam, di mana masa pembinaan ini dilaksanakan Rasulullah Saw berdasarkan petunjuk langsung dari wahyu. Beberapa prinsip dasar pendidikan Islam yang dikampanyekan Rasulullah pada masa pembinaan ini misalnya: *tilawah al-Qur’an, tazkiyiah an-nafs, ta’lim al-kitab*  dan *ta’lim al-hikmah.**[[9]](#footnote-9)* Konsep yang ditawarkan Rasulullah Saw ini sesungguhnya usaha untuk merekonstruksi paradigma budaya yang berkembang ketika itu. Konsep *tazkiyah an-nafs* misalnya berusaha melakukan pembersihan jiwa dari pengaruh budaya syirik dan pola pikir jahiliyah. Upaya rekonstruksi tersebut tentu bukan hal yang mudah karena Rasulullah Saw harus berhadapan dengan kekuatan budaya yang mengakar sebelumnya. Dengan demikian maka persoalan yang muncul kemudian adalah mengapa sosok Muhammad Saw mampu merubah dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat ilmiah.

Sebuah ajaran, prinsip dan nasehat tidak akan bisa dibuktikan validitas kebenarannya dan kekuatannya selama ia belum pernah diaplikasikan. Aplikasi dan keteladanan yang nyata dari tokoh pembawa ajaran akan menjadi argumentasi paling kuat dan tak terbantahkan bahwa sebuah ajaran layak dianut karena ia telah membuktikan dirinya sebagai ajaran yang benar, logis, realistis dan sistematis.

Islam memiliki tokoh dan figur sentral di mana seluruh sisi kehidupannya dapat dijadikan contoh oleh para pengikutnya, sehingga ajarannya tidak bersifat *utopia* dan khayalan, melainkan terwujud dalam tataran realitas dan itu semua nampak dalam pribadi Nabi Muhammad Saw.

Maka tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menjadi bukti hidup dan contoh nyata dari seluruh ajaran dan syariat Allah Ta’ala yang diturunkan melalui wahyu-Nya. Rasulullah Saw telah memperagakan semua ajaran yang diterimanya dari Allah Ta’ala, hal ini menjadi bukti bahwa syariat Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengikuti Islam dengan dalih ajarannya dinilai berat dan di luar batas kemampuan manusia.

Rasulullah Saw adalah tokoh yang memiliki banyak peran. Ia adalah seorang pemimpin umat ’*ra’in*’, komandan perang ‘*qa’id’*, pemberi fatwa dan referensi bagi umat *‘mufti’* dan hakim atau *‘qadhi’* dalam menyelesaikan berbagai masalah. Tapi dari sekian banyak peran beliau, peran paling utama dan esensial adalah peran sebagai seorang pendidik atau guru.

Bukti hal ini bisa dibaca pada firman Allah Ta’ala berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ

قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*Artinya:”Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* **(***QS Al-Jumuah [62]: 2)[[10]](#footnote-10)*

Ada tiga peran utama Rasulullah Saw yang tertera pada ayat di atas yaitu: *Pertama;* membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, *kedua;* mensucikan mereka dan *ketiga;* mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Ketiga peran di atas terangkum dalam satu kata “*mendidik*”. Ayat di atas menegaskan bahwa Islam dibangun di atas pondasi ilmu dan pengetahuan dan tujuan diutusnya Nabi Saw adalah menunjukkan manusia kepada kebenaran dan mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya ilmu dan pengetahuan, *min adz-dzulumat ila an-nur.*

Maka tidak heran jika Nabi Muhammad Saw mengutamakan ilmu dan menganjurkan umatnya untuk senantiasa belajar atau menuntut ilmu, bahkan Nabi Saw lebih mengutamakan ilmu dari pada shalat nafilah. Sebagaimana sabdanya:

قال رسول الله ﷺ إن بابا من العلم أحب إلي من ركعات النوافل

*rtinya: “Dan sesungguhnya (mempelajari) satu bab ilmu pengetahuan lebih Aku sukai dari shalat sunnah beberapa raka’at (H.R. Nasa’i).[[11]](#footnote-11)*

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, Nabi Saw menyatakan:

قال رسول الله ﷺ إنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا

*Artinya:”Rasulullah Saw* *bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras (kejam) akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan pemberi kemudahan”.* *(HR. Muslim)[[12]](#footnote-12)*

Muawiyah bin Hakam berkata:

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّماً قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيْماً مِنْهُ

*Artinya:“Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang lebih baik pengajaranya selain beliau (Nabi Muhammad Saw)”[[13]](#footnote-13)*

Dalam hadits riwayat dari Abu Dawud disebutkan:

فَمَا رَأَيْتُ مُعًلِّماً قَطٌّ أَرْفَقُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

*Artinya:“Aku belum pernah melihat sama sekali seorang*

*pendidik yang lebih santun dari Rasulullah Saw”(HR. Abu**Dawud)[[14]](#footnote-14)*

Tiga hadits di atas menjelaskan akan figur suri tauladan Nabi Saw sebagai pendidik yang memiliki karakter lemah lembut, tidak kaku dan tidak kejam, memberikan kemudahan, tidak mempersulit, santun, beradab tidak angkuh dan tidak sombong serta memahami cara dan metode pengajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para sahabatnya sebagai murid.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abdullah bin Amru diceritakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجَرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

*Artinya: “Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi Saw bersabda: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru”.,kemudian Rasulullah SAW duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua.” (HR. Ibnu Majah)*.[[15]](#footnote-15)

Hadits di atas menjelaskan akan eksistensi dan kemuliaan ilmu pengetahuan, orang yang belajar -menuntut ilmu- dan orang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain, bahkan Rasul Saw sendiri menyatakan bahwa ia memilih bergabung dengan kelompok kedua yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar. Dalam riwayat Ath-Thayalisi disebutkan Nabi Saw bersabda:

وإنمابعثت معلما وهذا أفضل

*Artinya:” Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru dan ini lebih utama”.[[16]](#footnote-16)*

Maka Rasulullah Saw duduk dan memilih kelompok yang sedang belajar mengajar.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih peserta didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.[[17]](#footnote-17)

Islam sebagai agama wahyu, menuntut umat manusia yang berakal sehat untuk beruasaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat sesuai dengan petunjuk wahyu Allah Ta’ala. Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah sistem pendidikan yang akuntabel, berkualitas, berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diorganisasikan atau dimanaj dengan tata kelola yang baik, efektif dan efisien melalui sistem yang kuat, manajemen dan tata kelola yang benar.

Di kalangan masyarakat yang berbudaya modern, sistem dan metode pendidikan yang dipergunakan setara dengan kebutuhan atau tuntutan aspirasinya. Sistem dan metode tersebut diorientasikan kepada efektivitas dan efisiensi. Sedangkan pada masyarakat primitif mempergunakan sistem dan metode yang sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Sistem mereka menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, tanpa antisipasi orientasi ke masa depan dan tanpa memikirkan efektivitas dan efisiensi.

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur’an tidak terhimpun dalam kesatuan pragmen tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur’an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan-tematik- yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi pendidikan yang di maksud.

Al-Qur’an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, sebagaimana dalam firman-Nya.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا 

*Artinya:“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh sungguh bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S. Al-Isra’(17): 9)[[18]](#footnote-18)*

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik individu maupun kolektif dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.

Rasulullah Saw dipandang sukses dalam mendidik masyarakatnya menjadi masyarakat yang beradab -*tammadun-* dan berakhlak mulia. Pada mulanya masyarakat Arab adalah masyarakat *jahiliyah,* sehingga perkataan primitif tidak cukup untuk menggambarkannya, hingga datang Rasulullah Saw yang membawa mereka untuk meninggalkann kejahiliahan tersebut dan mencapai suatu bangsa yang berbudaya, berkepribadian tinggi, bermoral dan berpengetahuan.

Nabi Saw sebagai utusan Allah Ta’ala diberi kuasa penuh sebagai penerima wahyu yang bertugas untuk membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa dan mengajarkan kitab kepada manusia sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam surat al-Baqarah (2): 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahu”. (QS. Al-Baqarah: (2), 151.[[19]](#footnote-19)*

Dalam ayat tersebut mensucikan diartikan dengan mendidik, sedang mengajar maksudnya adalah memberi, membekali, membimbing dan mengarahkan potensi anak didik dengan hikmah dan ilmu pengetahuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi yang merupakan bagian dari majunya peradaban manusia, paradigma baru pendidikan menuntut seluruh elemen dan anggota masyarakat untuk menjadi bagian dari pelaksana, pengelola, penanggungjawab sekaligus pengawas dari terselenggaranya [pendidikan](http://mbegedut.blogspot.com/2010/10/akuntabilitas-dan-kesempatan-belajar.html) yang akuntabel. Dalam konsep otonomi pendidikan di negara berkembang seperti di Indonesia, pemerintah berupaya menerapkan manajemen berbasis sekolah yang menuntut keterlibatan masyarakat dan semua *stakeholders* dalam proses pendidikan.

Akuntabilitas pendidikan sebagai salah satu program dan kegiatan pendidikan hanya bisa terwujud apabila upaya pemberdayaan pengawasan pendidikan dilakukan secara kontinuitas dan selalu konsisten maka kuntabilitas pendidikan akan menjadi penopang utama untuk mewujudkan *good government*. Manajemen supervisi dan pengawasan pendidikan harus dilaksanakan bersinergi dengan ketiga pilar, yakni; pemerintah, swasta, pengusaha dan masyarakat secara bersama, simultan dan seimbang. Selain itu dalam pengelolaan lembaga pendidikan kegiatan supervisi dan pengawasan pendidikan juga harus dilakukan koordinasi dengan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten atau kota untuk mencapai profesionalisme dalam akuntabilitas pendidikan.

Akuntabilitas pendidikan senantiasa menjadi bagian dari tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Jalal dan Dedi menyatakan bahwa bila di masa lalu masyarakat cenderung menerima apapun yang diberikan oleh pengelola pendidikan, maka sekarang mereka tidak dengan mudah menerima apa yang diperoleh dari proses pendidikan.[[20]](#footnote-20) Masyarakat yang merasa berkontribusi atas terselenggaranya sebuah pendidikan merasa berhak untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik bagi dirinya dan anak-anaknya.

Konsep tentang akuntabilitas dimaksudkan bahwa siapapun yang diamanahi tugas mendidik maka ia harus dapat mempertanggungjawabkan tugasnya itu. Pelaksanaan konsep akuntabilitas pendidikan -di Indonesia khususnya- masih didapati beberapa masalah yang dihadapi, mulai dari kinerja pendidik atau kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan kompetensinya, muatan kurikulum yang terlalu padat, sarana dan prasarana yang belum memadahi, sampai pada lembaga pendidikan itu sendiri yang lebih mengutamakan bisnis dari pada mutu layanan pendidikan yang diberikan. Untuk menerapkan akuntabilitas pendidikan dengan benar dibutuhkan kerjasama enam elemen yang terlibat untuknya, yaitu guru (pendidik), administrator pendidikan (staff atau karyawan), siswa (peserta didik), lembaga pendidikan, masyarakat termasuk orang tua dan pemerintah.

Akuntanbilitas bisa dikatakan sebagai wujud peran dan tanggung jawab semua anggota komunitas organisasi melalui pengukuran secara terstruktur. Pemenuhan akuntabilitas pendidikan menjadi sangat penting dikarenakan berkaitan dengan tanggungjawab terhadap publik, disamping tetap mempertahankan nilai-nilai keadilan dan kejujuran guna meningkatkan kebebasan akademik. Akuntabilitas publik merupakan elemen terpenting dan merupakan tantangan utama yang dihadapi pemerintah dan kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan. Pendidikan berkualitas dapat diwujudkan apabila sekolah atau madrasah memiliki tenaga pendidik yang berkualitas, memiliki komitmen tinggi untuk memajukan pendidikan, tersedianya bahan ajar secara memadai, fasilitas belajar yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan dan media belajar.

Akuntabilitas sangat terkait dengan sikap dan semangat pertanggungjawaban individu ataupun kelompok. Akuntabilitas secara filosofi timbul karena adanya kekuasaan yang berupa mandat atau amanah yang diberikan kepada seseorang atau pihak tertentu untuk menjalankan tugasnya dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan sarana pendukung yang ada. Dalam konteks Islam pertanggungjawaban melekat pada setiap individu atas kinerja yang dilaksanakan, baik secara vertikal maupun horisontal –حبل من الله وحبل من الناس-. Allah Ta’ala memperingatkan dengan firman-Nya:

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

*Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabannya.”(Q.S. al-Isra’ [17]: 36 [[21]](#footnote-21)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang mukmin harus berprilaku amanah, bersikap cermat, teliti dan lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan dan melaksanakan tugas apapun yang diamanahkan atasnya, karena kinerjanya itu dicatat, dinilai dan akan diminta pertanggungjawabannya bahkan sampai pada urusan pendengaran, penglihatan dan hatipun semua itu akan ditanya. Bahkan dalam ayat lain lebih spesifik lagi Allah Ta’ala menyatakan:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Artinya: “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir mencatat.” (Q.S. Qaf [50]: 18[[22]](#footnote-22)*

Kandungan ayat di atas adalah bahwa apa yang diucapkan, disampaikan atau dilaporkan baik secara lisan maupun tertulis yang berkenaan

dengan kinerja seseorang ataupun organisasi semuanya tertulis dan tercatat dalam kitab induk yang jelas dan nyata.

Maka penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi prinsip akuntabilitas yang didasari oleh ketulusan dan dimotori oleh semangat, kebersamaan, kedisiplinan dan pengabdian yang tinggi, tentu akan membawa lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang akuntabel.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa, hal ini sebagaimana yang disadari oleh Hirohito[[23]](#footnote-23) ketika ia menanyakan, “Berapa jumlah guru yang masih hidup?”, setelah Hirosima dan Nagasaki dibombardir dengan bom atom oleh Sekutu Amerika. Petikan kalimat yang disampaikan kaisar ini beredar luas, mantan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan -kini menjadi Gubernur DKI Jakarta- ia mengatakan, narasi tersebut punya konteks yang valid bahwa pemimpin Negeri Sakura tersebut memikirkan pendidikan sebagai perkara yang amat mendasar untuk bangkit kembali, menang dan kuat[[24]](#footnote-24). Hirohito adalah cerminan pemimpin yang paham akan kunci keberhasilan suatu bangsa, paham akan fungsi dan peran seorang guru dalam membangun bangsa hingga pada akhirnya bangsa Jepang menjadi bangsa nomor satu di dunia dalam hal pengembangan teknologi. Begitu pun dengan Nelson Mandela melalui pernyataanya “*Education is the most powerfull weapon to change the world*”[[25]](#footnote-25), Mandela[[26]](#footnote-26) menekankan bahwa pendidikan merupakan faktor utama untuk mengubah sebuah peradaban suatu bangsa. Di bawah kepemimpinan Mandela, Afrika Selatan berhasil membebaskan diri dari krisis rasialisme yang telah melanda puluhan tahun negeri tersebut. Di negeri kanguru Australia, bukan saja alokasi anggaran pendidikan yang sangat tinggi sehingga tercukupi semua kebutuhan pendidikan akan tetapi juga semua komponen sangat mendukung dan saling memperkuat untuk terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan berkualitas, bahkan Perdana Menterinya sendiri blusukannya bukan ke pasar-pasar atau tempat-tempat kumuh tetapi langsung sidak ke sekolah-sekolah melihat langsung bagaimana guru atau pendidik melaksanakan tugas pembelajaran di tengah-tengah peserta didik.

Sebagai agama samawi, Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang utama, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: “Allah Ta’ala akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* *(Q.S. Al-Mujadilah, (58):11)*.[[27]](#footnote-27)

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah Ta’ala akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Lalu siapakah yang dimaksud dari *utu al-‘ilm* –yang diberi ilmu- pada ayat di atas? Menurut Ibnu Zakaria pengarang buku *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, bahwa kata ‘*ilm* mempunyai arti denotatif “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya”. Menurut Ibnu Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu *(naqid al-jahl)*, sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu *(idrak al-syai’ bi haqqatihi).[[28]](#footnote-28)*

Ada dua jenis pengetahuan, pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan semua bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera dan intuisi untuk mengetahui segala sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *knowledge.* Adapun pengetahuan ilmiah merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, namun dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan itu sendiri. Jadi pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistimologis dan landasan aksiologis dari pengetahuan tersebut. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science.[[29]](#footnote-29)* Ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas adalah pengetahuan jenis kedua dan orang yang akan diangkat derajatnya di sisi Allah Ta’ala sebagaimana disebutkan pada ayat di atas adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau sain *(science)*.

Agama Islam meletakkan sendi-sendi pendidikan, pembelajaran dan ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam beragama, hal ini tercermin pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yaitu:

*Artinya; “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahuinya”. (Q.S al-‘Alaq, (96):1-5).[[30]](#footnote-30)*

Ayat di atas berisi perintah untuk membaca “*iqra*”, yaitu membaca dan menyebut dengan penuh keagungan dan kemuliaan akan nama Tuhanmu -Allah Ta’ala-. Karena Dialah yang sesungguhnya telah menciptakan manusia dari segumpal darah hingga sempurna kejadiannaya atau penciptaannya. *Iqra,* perintah membaca ayat-ayat Allah Ta’ala -*qauliah*- yang terangkum dan termaktub dalam mushaf dan ayat-ayat-Nya -*kauniah*- alam jagat raya yang sangat luas tanpa batas. Bagi orang yang mau membaca, mempelajari dan mengkaji kedua ayat di atas, pasti Allah ta’ala akan memberikannya ilmu pengetahuan melalui pengajaran-Nya, seperti disebutkan dengan kata *‘allama* yang diulang dua kali sebagai bentuk keseriusan dan kesungguhan. Begitulah diantara cara Allah Ta’ala mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita manusia. Maka dari *amar* ayat di atas, lahirlah dan terwujudlah sistem penyelenggaraan pendidikan baik informal, formal maupun nonformal, negeri maupun swasta dengan level, corak, jenis dan bentuk yang beragam.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan sebuah kisah ketika Nafi’ ibnu Abdul Haris bersua dengan Umar bin Khattab Ra. di Asfan yang sebelumnya beliau telah mengangkatnya menjadi amil di kota Mekah. Umar Ra. bertanya kepada Nafi’ perihal siapa yang menggantikannya memimpin kota Mekah, maka dijawab oleh Nafi’ bahwa dia mengangkat Ibnu Abza’ (seorang mantan hamba sahaya) dikarenakan dia adalah seorang ahli qira’at dan hafal al-Qur’an serta ahli dalam ilmu faraid dan paham mendalam tentang sejarah[[31]](#footnote-31). Umar Ra. berkata dengan nada menyetujui kemudian menyitir sebuah hadist dari Rasulullah Saw yang berbunyi: ”Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat kitab (al-Qur’an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya.[[32]](#footnote-32)

Dalam riwayat lain dituliskan:

ولاه [عمر بن الخطاب](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B9%D9%85%D8%B1_%D8%A8%D9%86_%D8%A7%D9%84%D8%AE%D8%B7%D8%A7%D8%A8) رضي الله عنه على [مكة](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%85%D9%83%D8%A9) و[الطائف](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A7%D8%A6%D9%81)، وفيهما سادة [قريش](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%82%D8%B1%D9%8A%D8%B4) و[ثقيف](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%AB%D9%82%D9%8A%D9%81_(%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A7%D8%A6%D9%81))، وخرج إلى عمر واستخلف على مكة مولاه [عبد الرحمن بن أبزى](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B9%D8%A8%D8%AF_%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%AD%D9%85%D9%86_%D8%A8%D9%86_%D8%A3%D8%A8%D8%B2%D9%8A)، فقال له عمر‏:‏ استخلفت على آل الله مولاك‏.‏ فعزله واستعمل [خالد بن العاص بن هشام](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%AE%D8%A7%D9%84%D8%AF_%D8%A8%D9%86_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%A7%D8%B5)‏ [[33]](#footnote-33)

Perihal pengangkatan Abdurrahman bin Abza sebagai *wali al-amri* adalah sebagai cerminan ajaran Islam yang begitu memuliakan orang yang paham terhadap al-Quran *-ahli al-Qur’an-* dan orang berilmu -*ahli al-ilmi-* untuk diberi amanah atau suatu jabatan yang sesuai dengan kualifikasinya walaupun jika dilihat dari status sosial ia berasal dari kalangan budak atau hamba sahaya -*al-‘abdu-.* Bisa jadi salah satu yang mendasari keputusan itu adalah peringatan Nabi Saw yang tersabda dalam salah satu haditsnya:

حدثنا [محمد بن سنان](http://library.islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=14837)حدثنا [فليح بن سليمان](http://library.islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=16799)حدثنا [هلال بن علي](http://library.islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=17253)عن [عطاء بن يسار](http://library.islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=16572)عن [أبي هريرة](http://library.islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=3)رضي الله عنه قال [قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة قال كيف إضاعتها يارسول الله قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة](http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=11898&idto=11903&bk_no=52&ID=3625#docu) (رواه البخاري)

*Artinya:”Menyampaikan kepada kami Muhammad bin Sannan, menyampaikan kepada kami Falih bin Sulaiman, menyampaikan kepada kami Hilal bin Ali, dari ‘Atha’ bin Yasar dari Abi Hurairah Ra. berkata, Rasulullah Saw bersabda:” Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah datangnya kehancuran, Sahabat bertanya: bagaimana mensia-siakannya ya Rasulullah? Rasulullah Saw menjawab:” Bila suatu perkara diserahkan kepada –seseorang- yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kehancuran (kiamat).” (H.R. Bukhari).[[34]](#footnote-34)*

Berdasarkan ayat di atas, maka dalam mendelegasikan amanah apapun kepada orang yang dianggap mampu baik kepada individu maupun kelompok termasuk dalam hal pendidikan harus ditimbang amanah dan kejujurannya, kualifikasi, keahlian dan kemampuan *-skill-*nya yang meliputi; 1). kemampuan dan keterampilam cara berpikir *(way of thinking),* 2). kemampuan dan keterampilan cara bekerja *(way of working),* 3). kemampuan dan keterampilan informasi dan teknologi *(information and technology skill),* 4). kemampuan dan keterampilan untuk dapat hidup dengan baik dan benar dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik secara personal maupun sosial. Dalam lembaga pendidikan Islam setelah kualifikasi di atas dan yang harus menjadi prioritas utama adalah orang yang paham, mengerti dan menguasai dasar-dasar agama, yang mengerti dan paham terhadap kitab Allah -al-Qur’an- dan sunah Rasul-Nya Saw.

Kemunduran, kehancuran bahkan kekalahan yang di derita umat Islam di abad pertengahan baik dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, hukum juga pendidikan, karena kaum muslimin saat itu dijauhkan dari al-Qur’an dan pada akhirnya mereka meninggalkannya maka lemahlah mereka, yang dalam al-Qur’an surat al-Anfal (8): 46 disebutkan dengan فتفشلوا وتذهب ريحكم . Meninggalkan al-Qur’an dan Sunnah, maksudnya adalah mereka saat itu sudah tidak lagi mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya bahkan melanggar apa saja yang dilarangnya atas mereka dan selalu berbantah-bantahan *–tanaza’u*- dalam segala urusan di antara mereka.

Sejak akhir abad XX hingga sekarang, bangsa Indonesia mengalami transformasi sosial budaya yang sangat cepat. Terjadilah perubahan dan pergeseran nilai kehidupan yang sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Kini masyarakat Indonesia sedang berada pada masa transisi dalam hal pola pikir, sikap dan pola tindakan. Transformasi sosial budaya tersebut di samping membawa dampak positif ternyata juga menghadapkan kita pada beberapa masalah dan tantangan bagi kehidupan masyarakat umumnya dan juga pendidikan kita khususnya.

Jika diringkas maka tantangan hidup yang dihadapi masyarakat sekarang dan mendatang antara lain: globalisasi dan pasar bebas, sumber daya manusia menjadi faktor penentu kemakmuran, kemajuan pesatnya sains dan teknologi, membanjirnya informasi (terutama dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa), kerja sarat teknologi, munculnya kaum miskin baru -penganggur terdidik- dan transformasi sosial-budaya.

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama. Konsep pemberian tanggung jawab pendidikan pada pemerintah, orang tua dan masyarakat merupakan konsep terpadu berdasarkan prinsip gotong-royong yang diakui sebagai tradisi kehidupan budaya masyarakat kita. Gotong-royong menuntut tiadanya penonjolan otoritas kekuasaan, sekaligus merupakan cerminan dari demokrasi yang sedang dan terus kita kembangkan. Selama ini iklim dalam lembaga pendidikan kita belum mendukung budaya demokratis itu. Kekuasaan masih sangat menonjol dalam dunia pendidikan kita. Keadaan ini harus diperbaiki dengan penerapan manajemen pendidikan yang lebih mengedepankan prinsip demokrasi.

Pendidikan demokratis seharusnya mengembangkan warga masyarakat yang “mudah memimpin tetapi sulit untuk memaksa”. Dalam masyarakat demokratis, pendidikan menyajikan kebenaran dan nilai tetapi dalam bentuk yang terbuka atas pemikiran kritis. Guru yang demokratis menghargai tradisi bangsanya tetapi memiliki pandangan yang kritis dengan menyajikannya sebagai subjek modifikasi dan pengembangan, bukan terkungkung oleh berbagai otoritas dan rasa tidak aman.

Lembaga pendidikan tidak mungkin menjadi tumpuan harapan untuk merintis bagi tumbuh-berkembangnya sikap demokratis yang memiliki fungsi korektif, sikap kritis dan kreatif tanpa diberikan kepercayaan dan kebebasan. Memperhatikan berbagai kelemahan pendidikan kita selama ini seperti diuraikan di bagian depan dan mengantisipasi perkembanganm global, maka tugas pokok lembaga pendidikan adalah melakukan pembaruan dalam pendidikan khususnya lagi dalam manajemen pendidikan yang lebih prospektif dan antisipatif. Mengingat bahwa sebagai sebuah institusi pendidikan kinerjanya sangat ditentukan oleh model manajemen yang diterapkan dalam memproses semua sumber daya yang ada bagi keberhasilan dan mutu pendidikan itu sendiri.

Menurut Ahmad Tafsir, kelemahan pendidikan Islam di Indonesia merupakan dampak dari luputnya paradigma pelaksanaan pendidikan Islam yang selama ini dijalankan.[[35]](#footnote-35) Nilai-nilai kejujuran *(ash-shidq),* ketulusan *(al-ikhlash)* keadilan *(al’adl),* amanah *(al-amanah),* sabar *(as-shabr),* lemah lembut *(ar-ra’fah wa ar-rifq)),* patuh *(at-tha’ah)* dan sopan santun  *(al-khulq)* sudah diabaikan bahkan ditinggalkan, sehingga proses pembelajaran yang ada hanyalah pengajaran yang dilaksanakan seadanya bukan pendidikan yang benar dan seutuhnya.

Menurut Mastuhu, kelemahan sistem pendidikan madrasahpada dasarnya sama dengan kelemahan umum yang disandang oleh sistem pendidikan di Indonesia, yakni: [[36]](#footnote-36)

1. Mementingkan materi diatas metodologi.
2. Mementingkan memori di atas analisis dialog.
3. Mementingkan pikiran vertikal atau linear diatas lateral.
4. Mementingkan penguatan pada “otak kiri” di atas “otak kanan”.
5. Materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional.
6. Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya.
7. Mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi”.

Dewasa ini Pendidikan Nasional tengah menghadapi isu krusial. Isu yang paling sensitif terkait dengan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, professionalisme, efisiensi, debirokrasi dan prilaku kepemimpinan dalam pendidikan.

Hal tersebut masing sangat kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (sisdiknas)  Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab . Dan pada bab III pasal 4  ayat 6 disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.[[37]](#footnote-37)

Sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah atau tempat proses pendidikan dilaksanakan yang memilki sistem kuat, komprehensip dan dinamis. Kegiatan inti dari sekolah adalah pengelolaan sumber daya manusia, sehingga untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia secara maksimal maka diperlukan sistem dan manajerial yang benar dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Managemen adalah fungsi yang berhubungan dengan upaya mewujudkan tujuan, hal ini berarti sumber daya manusia memilki peranan penting dalam mencapai tujuan.[[38]](#footnote-38)

Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan masyarakat bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi merupakan tanggungjawab dari semua pihak termasuk didalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai *customer* internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. *Arcaro S Jerome* menyampaikan  bahwa terdapat lima karakteristik sekolah yang bermutu yaitu: 1) fokus pada pelanggan. 2) keterlibatan total 3) pengukuran 4). Komitmen dan 5) perbaikan berkelanjutan. Menurut Suryadi Poerwanegara ada enam unsur dasar yang mempengarui suatu produk: 1) manusia 2) metode 3) mesin 4) bahan 5) ukuran 6) evaluasi berkelanjutan

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal  mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan  termasuk hubungannya dengan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu, semua aktifitas yang berinteraksi didalamnya harus mengarah pada pencapaian mutu.

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem yang komplek dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah merupakan tempat yang bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya guru dan murid serta civitas yang lainnya, melainkan berada pada satu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karenya sekolah dianggap sebagai organisasi yang memerlukan pengelolaan dan lebih sungguh-sungguh dan lebih baik, sehingga tujuan dapat tercapai dengan mutu yang baik. Penyelenggaraan pendidikam yang berkualitas atau bermutu dan dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efesien.

Kegiatan pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan Islam

-mayoritas- masih sebatas mentransfer ilmu pengetahuan belum menanamkan nilai-nilai edukatif dan pemahaman arti dan tujuan hidup yang hakiki. Nilai ketauladanan *(qudwah)* tampak semu bahkan pudar, jika dalam prosesnya sarat dengan rekayasa dan kamuflase, tentu hasilnya *-output* dan *outcome*-nya rendah tidak berkualitas dan akan berdampak buruk, tingkat kepercayaan masyarakat dan semua pengguna jasa pendidikan rendah, karena disebabkan lembaga pendidikan yang tidak akuntabel. Indikasi ini dapat dilihat dari sistem rekrutmen yang tidak valid -tidak melalui tahapan dan prosedur, tidak sesuai kebutuhan dan kualifikasi-, *input* kurang atau tidak berkualitas, proses tidak megikuti prosedur dan tahapan yang jelas, komponen dan unsur pendidikan tidak terpenuhi dengan baik, sistem pengawasan lemah dan evaluasi tidak valid.

Masalah utama yang dihadapi di era global saat ini adalah keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembangunan terutama di bidang pendidikan. Menurut Tamim yang dikutip Rukmana, bahwa 4,3 juta pegawai negeri sipil yang betul-betul menjalankan tugasnya secara profesional sekitar 60-65%. meluasnya praktek KKN, meluasnya praktek in-efesiensi, lemahnya profesionalisme dan rendahnya kompensasi atau kesejahteraan, lemahnya mutu penyelenggaraan pelayanan publik yang terlihat dari banyaknya praktek pungli, prosedur berbelit-belit.[[39]](#footnote-39) Menurut Anies, tertundanya atau ditangguhkannya implementasi kurikulum 2013. (K-13), karena nilai rata-rata uji kompetensi guru hanya mendapat 44,5 dari target 70,0.[[40]](#footnote-40)

Fakta menyangkut praktek korupsi dalam dunia pendidikan bukan hal baru. Temuan *Indonesian Corruption Watch (ICW)* awal tahun 2008 bahwa, korupsi dalam dunia pendidikan telah menjamah, mulai dari kementerian pusat hingga kementerian dan dinas pendidikan wilayah dan daerah bahkan sampai pada tingkat satuan pendidikan atau di sekolah-sekolah. Kenyataan ini sangat ironis, karena berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya diajarkan lembaga pendidikan kepada anak bangsa, tidak saja dari segi intelektual tetapi juga moral. Informasi ini merupakan "tamparan" keras bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu dalam rangka penerapan manajemen berbasis sekolah ini, pengelolaan keuangan sekolah harus jauh dari praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Beberapa kajian empirik memperlihatkan bahwa mutu penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh enam komponen penting, yaitu: (1) ketepatan struktur kurikulum dan isi, (2) kesiapan peserta didik, (3) kemampuan pengajar, (4) kemampuan penyelenggara, (5) kelengkapan sarana dan prasarana, (6) kesesuaian standar pembiayaan.[[41]](#footnote-41)

Dari beberapa permasalahan di atas, maka di era MEA *–the free market-* lembaga-lembaga pendidikan -khususnya- Islam sudah harus mulai berbenah dan berani mereformasi diri terutama pada proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkompeten dan siap bersaing di era teknologi, industri dan global saat ini.

1. Perumusan Masalah

Guna memfokuskan permasalahan yang akan dikaji serta untuk menghindari dari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam menelaah karya tulis ini, maka dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana sistem pendidikan yang akuntabel dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana implementasi dan tujuan akuntabilitas pendidikan?
3. Bagaimanakah upaya dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan

mutu pendidikan yang akuntabel?

1. ***Scope of Study***

Dalam penelitian ini dibatasi kajian dan analisanya pada sistem pendidikan yang akuntabel perspektif Islam: [sistem pendidikan Islam](http://banyubeningku.blogspot.co.id/2010/11/sistem-pendidikan-islam.html), implementasi dan tujuan akuntabilitas pendidikan, model penelolaan dan pengembangan akuntabilitas pendidikan dalam perspektif Islam, upaya dan langkah peningkatan akuntabilitas pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas pendidikan dan strategi peningkatan mutu pendidikan yang akuntabel dalam perspektif Islam.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini dimaksudkan untuk memahami lebih mendalam tentang:

1. Sistem pendidikan yang akuntabel dalam perspektif Islam.
2. Implementasi dan tujuan akuntabilitas pendidikan.
3. Bagaimanakah upaya dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan

mutu pendidikan yang akuntabel

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritis maupun praktis sebagai berikut:

* + - 1. **Manfaat secara teoritis**
         1. Memberikan kontribusi pemikiran dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam yang akuntabel.
         2. Pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian empirik terkait dengan akuntabilitas manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam dalam perspektif Islam.
      2. **Manfaat secara praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu dalam pengembangan kebijakan dalam peningkatan kualitas melalui akuntabilitas manajemen pendidikan.
2. Masukan bagi penyelenggara pendidikan Islam untuk menentukan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu layanan pendidikan Islam dan pertangungjawabannya kepada *stakeholders.*
3. Mengembangkan alternatif strategi peningkatan akuntabilitas manajemen pendidikan Islam menjadi lebih baik dan sempurna.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajiannya dalam bidang yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu dan praktik akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan perspektif Islam.

1. **Sistematika Pembahasan**

Penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari; Latar belakang masalah, perumusan masalah, *scope of study,* tujuan penelitian, manfaat penelitian; secara teoritis dan manfaat secara praktis dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik, terdiri dari; Acuan teoritik, definisi akuntabilitas, definisi akuntabilitas perspektif Islam, konsep dan teori akuntabilitas, definisi akuntabilitas pendidikan, definisi pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, ontologi pendidikan Islam, epistimologi pendidikan Islam, aksiologi pendidikan Islam dan pembahasan hasil penelitian yangrelevan.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari; Jenis penelitian, penjelasan istilah, metode pengumpulan data, fokus kajian penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari; Temuan hasil analisis kritis deskriptif, sistem pendidikan yang akuntabel perspektif Islam;  [analisis kritis ayat-ayat al-Qur’an tentang sistem, analisis kritis hadits Nabi Saw tentang akuntabilitas pendidikan,](http://banyubeningku.blogspot.co.id/2010/11/sistem-pendidikan-islam.html) komponen pendidikan islam, dasar pendidikan islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan materi pendidikan  Islam, siswa atau peserta didik, guru atau tenaga pendidik, definisi pendidik, syarat kompetensi dan karakteristik pendidik perspektif Islam, kode etik pendidik dalam pendidikan Islam, tugas dan kewajiban pendidik, metode dan media pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan dan evaluasi pendidikan, karakteristik pendidikan Islam, imp temuan hasil kritis komparatif, interpretasi mutu pendidikan yang akuntabel, implementasi dan tujuan akuntabilitas pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas pendidikan, pembahasan; model pengelolaan dan pengembangan akuntabilitas pendidikan, upaya dan langkah peningkatan akuntabilitas pendidikan, strategi peningkatan mutu pendidikan yang akuntabel.

Bab V, Penutup, terdiri dari; Kesimpulan dan Saran.

1. Q.S. Al-Baqarah (2): 306 [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,*

   (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 141 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, h. 142 [↑](#footnote-ref-3)
4. Tengku Muhammad Hasybi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an al-Majid An-Nur,*

   (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000 ), h. 73 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Beirut: Daar al-Kutub, tt.,) h. 134 [↑](#footnote-ref-5)
6. Q.S. Al-Baqarah: (2), 31-32 [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Quraish Shihab, Op.cit,. h. 146-147 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Husen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad,*(Jakarta: Litera Antarnusa, 1990). h. 58

   [↑](#footnote-ref-8)
9. Tadjab, *“Perbandingan Pendidikan: Studi Perbandingan Tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional”,*(Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 68 [↑](#footnote-ref-9)
10. Q.S Al-Jumuah (62): 2 [↑](#footnote-ref-10)
11. HR. Nasa’i, No. Hadits 3021 [↑](#footnote-ref-11)
12. HR. Muslim, No. Hadits 2703 [↑](#footnote-ref-12)
13. HR. Muslim, No. Hadits 1826 [↑](#footnote-ref-13)
14. HR Abu Dawud, No. Hadits 931 [↑](#footnote-ref-14)
15. HR. Ibnu Majah, No. Hadits. 225 [↑](#footnote-ref-15)
16. HR. Muslim, No. Hadits. 348 [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdurrachman Mas’ud dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 79

    [↑](#footnote-ref-17)
18. Q.S. Al-Isra’ (17): 9) [↑](#footnote-ref-18)
19. al-Baqarah (2): 151 [↑](#footnote-ref-19)
20. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah.,* (Yogyakarta: Adicipta. 2001), h. 88 [↑](#footnote-ref-20)
21. Q.S. al-Isra’ (17]); 36 [↑](#footnote-ref-21)
22. Q.S. Qaf (50): 1*8* [↑](#footnote-ref-22)
23. Hirohito, atau yang dikenal sebagai Kaisar Showa (*Shōwa-tennō*) -lahir di Puri Aoyama, Tokyo, Jepang, 29 April 1901 meninggal di Fukiage, Tokyo, 7 Januari 1989 di usia 87 tahun- adalah kaisar Jepang yang ke-124. Dalam sejarah Jepang dia adalah Kaisar terlama yang memerintah dari tahun 1926 hingga 1989 dan merupakan salah satu tokoh penting pada masa Perang Dunia II dan pembangunan kembali Jepang. [*http://id.wikipedia.org/wiki/Hirohito*](http://id.wikipedia.org/wiki/Hirohito) [↑](#footnote-ref-23)
24. Anies Baswedan. [*http://edukasi.kompas.com/read/2013/11/28/1100170/VIP-.Guru- guru*](http://edukasi.kompas.com/read/2013/11/28/1100170/VIP-.Guru-%20guru) *Kita.* [↑](#footnote-ref-24)
25. "*Pendidikan merupakan senjata ampuh yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia.*" Diucapkan Mandela saat kuliah di Universitas Witwatersrand, Afsel 2003. *http://m.news.viva.co.id/news/read/464330*-sepuluh-kutipan-terbaik-nelson-mandela. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ia juga pernah mendapat -Nobel Perdamaian Dunia- sebagai penghargaan Internasional atas jasa-jasanya dalam memberikan kontribusi ril terhadap perdamaian dunia dan membela rakyatnya serta membebaskannya dari penindasan, pertikaian dan peperangan yang cukup lama dan berkepanjangan. [↑](#footnote-ref-26)
27. Departemen Agama RI., *Op. cit.,* h. 543 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), Cet. Ke-1, h. 150

    [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. ke- 4, h. 201 [↑](#footnote-ref-29)
30. Q.S. Agama RI., *Op. cit.* h. 597 [↑](#footnote-ref-30)
31. Dalam riwayat lain ia juga dikenal ahli hukum karena sebelumnya ia pernah menjabat sebagai qadhi di satu wilayah. [↑](#footnote-ref-31)
32. Shafiyyurrahman Mubarakfuri, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka

    Ibnu Katsir. 2015), h. 572 [↑](#footnote-ref-32)
33. "فصل: |نداء الإيمان نافع بن عبد الحارث ". *www.al-eman.com*. اطلع عليه بتاريخ 10 فبراير 2017 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ahmad bin Ali bin Hajar al-“Asqalani, *Fath al-Bar Syarh Shahih al-Bukhari, Bab Raf’u al-Amanah*, (Daar ar-Riyadh li at-Turats, 1986 m/1407 h), No. Hadits. 6131. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 57 [↑](#footnote-ref-35)
36. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,*(Jakarta: Logos, 1999), h. 58-59 [↑](#footnote-ref-36)
37. Depdiknas. RI., *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional No. 20,* tahun 2003, bab III pasal 4 ayat 6 [↑](#footnote-ref-37)
38. Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 86 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Jurnal Administrsi Pendidikan,* Vol. XVII, No. 1 Oktober 2013 (Bandung: UPI, 2013). h. 128-129 [↑](#footnote-ref-39)
40. Jakarta, CNN Indonesia, Senin, 01/12/2014 [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)